

Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Pembentuk *Psychological Ownership* Pada Warga Bantaran Rel Kereta Api Daerah Operasional I Jakarta

Andini Ayu Wulandari, Zulrizka Iskandar

ABSTRAK

Tingkat urbanisasi di Jakarta yang tinggi menyebabkan kepadatan penduduk. Lahan tempat tinggal yang terbatas membuat penduduk menempati lahan yang tidak diperuntukan sebagai permukiman. Salah satunya adalah lahan bantaran rel kereta api. Penduduk mendirikan bangunan ilegal di atas lahan. Kesadaran akan tidak adanya hak untuk menggunakan lahan milik PT. KAI tidak membuat warga mudah dipindahkan saat penggusuran. Sebaliknya warga menolak dipindahkan, bahkan melakukan perlawanan. Perilaku *retention* warga pada lahan merupakan salah satu indikasi *ownership*. *Ownership* yang dirasakan bukan yang berlandaskan hukum (*legal ownership*). Bentuk lain dari kepemilikan adalah *psychological ownership* yang dapat muncul tanpa *legal ownership*. Jenis kepemilikan ini muncul karena adanya kontrol terhadap objek, pemahaman yang mendalam mengenai objek, dan investasi diri terhadap objek.

Penelitian ini merupakan *non-experimental quantitative research* yang dianalisa menggunakan statistika deskriptif untuk mengetahui kontribusi masing-masing faktor terhadap pembentukan *psychological ownership*. Penelitian dilakukan pada sampel dari populasi warga bantaran rel kereta api yang berada di DAOP I Jakarta dengan jumlah 35 partisipan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan 29% partisipan berada pada tingkat *psychological ownership* yang tinggi, 68% sedang, dan 3% rendah. Hasil ini diakibatkan oleh pemenuhan dimensi *self-efficacy* pada tingkat sangat tinggi, *having a home* yang tinggi, dan *self-identity* yang cukup tinggi. Faktor yang paling berkontribusi terhadap pemenuhan dimensi untuk membentuk *psychological ownership* adalah *controlling*. Faktor *knowing intimately* juga berkontribusi tinggi sedangkan faktor *investing self* memiliki kontribusi terendah. Pada warga yang dikategorikan berdasarkan durasi menempati lahan terdapat perbedaan tingkat *psychological ownership* yang signifikan sebagai hasil dari perbedaan pada faktor *knowing intimately* dan dimensi *having a home*.

Kata Kunci : Faktor, *Psychological Ownership*, Warga Bantaran Rel KA, DAOP I Jakarta

PENDAHULUAN

Jakarta sebagai salah satu kota besar merupakan tempat yang dianggap dapat memberikan hidup yang lebih baik dibanding desa dengan banyaknya pekerjaan. Hal ini terbukti dari proporsi penduduk yang banyak berasal dari luar Jakarta. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 mencatat urbanisasi di Jakarta mencapai 44.3 persen. Tingginya tingkat urbanisasi tidak sebanding dengan daya tampung Kota Jakarta yang menyebabkan kepadatan penduduk. Lahan tempat tinggal yang terbatas membuat penduduk menggunakan lahan yang tidak diperuntukan sebagai permukiman, seperti kolong jembatan, pemakaman, bekas gudang, bantaran sungai dan bantaran rel KA.

Penduduk mendirikan bangunan tempat tinggal seadanya di atas lahan hingga terbentuk bangunan ilegal. Bangunan ilegal (*squatter*) pada dasarnya merupakan suatu pelanggaran hukum karena merupakan bangunan yang dibangun di atas lahan bukan miliknya dan tanpa izin pemilik serta dibangun tanpa Izin Mendirikan Bangunan (IMB) (Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum). Sebanyak 2.600 ha dari 4.400 ha permukiman kumuh berada di atas lahan milik negara (Agus Dharma). Permukiman ilegal berbeda

dengan permukiman kumuh dalam hal status kepemilikan lahan.

Bantaran rel kereta api milik PT. KAI adalah salah satu tempat yang dipilih penduduk untuk bermukim. Lahan ini tidak diperuntukan sebagai permukiman melainkan sebagai daerah bebas hambatan. Hal ini ditegaskan pada UU No. 23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian yang juga tertulis pada papan pemberitahuan kepemilikan atas lahan PT. KAI. Secara umum, UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 140 pun menyatakan larangan untuk membangun perumahan dan/atau permukiman di tempat yang berpotensi dapat menimbulkan bahaya bagi barang ataupun orang. Tempat yang dimaksud antara lain sempadan rel kereta api, bawah jembatan, daerah Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi (SUTET), Daerah Sempadan Sungai (DSS), daerah rawan bencana, dan daerah kawasan khusus seperti kawasan militer.

Bangunan ilegal berdiri di sisi kanan-kiri dan sepanjang bantaran rel, seperti yang terlihat pada daerah Pejompongan, Petamburan, dan Tanah Kusir. Bangunan yang berjarak kurang lebih 3-5 meter dianggap mengganggu perjalanan kereta api dan membahayakan warga yang

menempati lahan serta warga yang menaiki KA apabila terjadi kecelakaan.

Atas dasar gangguan lalu lintas kereta api yang berdampak pada keselamatan warga, PT. KAI melakukan penertiban. Kesadaran akan ketiadaan legalitas mendirikan bangunan pada lahan yang bukan milik seharusnya membuat warga dapat menerima proses penertiban dan dengan mudah dipindahkan dari lahan bantaran rel KA. Hal sebaliknya terjadi, pada kenyataannya warga sulit dipindahkan dengan melakukan penolakan dan perlawanan terhadap pihak KAI. Bahkan bangunan yang telah ditertibkan akan muncul kembali. Hal ini dikeluhkan baik oleh pihak PT. KAI maupun Pemerintah Kota Jakarta.

Perilaku yang ditunjukkan warga bantaran rel kereta api adalah tingkah laku bertahan (*retention*), berani mengambil resiko untuk mempertahankan lahan, dan melindungi lahan dari ancaman pihak lain. Perilaku ini merupakan dampak dari kepemilikan terhadap suatu objek. Secara hukum (*legal*) warga tidak memiliki lahan akan tetapi tingkah laku retensi mengindikasikan adanya rasa kepemilikan terhadap lahan.

Masalah yang diasumsikan berakar pada status kepemilikan lahan yang bukan

hak pemukim ilegal mengacu pada *psychological ownership*, yaitu jenis kepemilikan yang berbeda dan dapat muncul tanpa adanya *legal ownership* (Etzioni, 1991; dalam Pierce, 2002). *Psychological ownership* (PO) merupakan keadaan dimana seseorang merasa sebagaimana memikirkan sebuah target kepemilikan atau bagian dari target tersebut adalah miliknya (Pierce, 2002). PO bisa muncul saat individu merasa menjadi satu dengan objek, (Furby, 1991 dalam Pierce, 2002), dan memiliki hubungan antara diri dengan objek (Dittmar, 1992).

Psychological ownership dapat terbentuk dari kemunculan tiga faktor, yaitu *controlling*, *knowing intimately*, dan *investing self*. Ketiga faktor akan memenuhi tiga dimensi dalam PO yang memfasilitasi pembentukan keadaan *psychological ownership*. Ketiga dimensi PO adalah *self-efficacy*, *self-identity*, dan *having a home*. Pemenuhan tiga dimensi PO merupakan bukti adanya asosiasi antara diri individu dengan objek yang menurut kebanyakan tokoh merupakan makna dari *psychological ownership*.

Kontrol individu terhadap objek membuatnya dapat memengaruhi objek hingga memberikan hasil yang diinginkan. Hal ini membuat individu senang dan memunculkan dimensi *self-efficacy*. Individu

merasa mampu mempengaruhi objek sebagaimana ia mempengaruhi bagian tubuhnya. Kontrol membuat objek dipersepsikan sebagai bagian dari diri.

Pamahaman yang mendalam mengenai suatu objek (*knowing intimately*) membuat individu menemukan makna sosial dari objek. Makna terhadap objek yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat digunakan individu sebagai identitas diri hingga dapat dikenal dan dihargai. Objek yang terintegrasi dengan *self-identity* menandakan asosiasi diri terhadap objek.

Investing self yang diberikan individu kepada suatu objek menghasilkan refleksi diri pada objek. Investasi energi psikis sebagai energi yang lebih dimaknai secara mendalam membuat objek seakan muncul dari dalam diri individu. Hal ini menghasilkan kedekatan diri dengan objek dan objek dimaknai sebagai rumah yang memberikan rasa aman dan nyaman.

Berdasarkan penjabaran peneliti, dapat dikatakan bahwa perilaku warga yang tidak ingin dipindahkan dari lahan yang bukan miliknya menandakan rasa kepemilikan yang tidak berlandaskan hukum. Hal ini yang ingin diteliti peneliti hingga menghasilkan gambaran mengenai faktor-faktor yang membentuk *psychological ownership* pada warga

bantaran rel kereta api yang berada di DAOP I Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai faktor-faktor yang membentuk *psychological ownership* ini menggunakan pendekatan non-ekperimental kuantitatif, yaitu jenis penelitian deskriptif dimana tujuannya adalah berupaya untuk memberikan deskripsi atau gambaran yang tepat mengenai situasi atau fenomena tertentu atau untuk mendeskripsikan besar dan arah hubungan antar variabel (Christensen, Johnson, & Turner, 2011).

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan faktor yang paling berkontribusi terhadap pembentukan *psychological ownership* dan mengetahui perbedaan tingkat PO pada kategori tertentu. Hasilnya dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai keadaan *psychological ownership* dan faktor pembentuknya pada warga bantaran rel kereta api menggunakan analisis deskriptif.

Partisipan

Partisipan penelitian merupakan sampel dari populasi warga bantaran rel

kereta api yang berada di DAOP I Jakarta yang terdiri dari daerah penelitian Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, dan Jakarta Utara. Sampling dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 35 partisipan.

Pengukuran

Variabel *psychological ownership* (PO) dan faktor pembentuknya diukur menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang disusun peneliti dari teori *psychological ownership* yang dikembangkan oleh John L. Pierce *et al.* (2002) dalam jurnal *The State of Psychological Ownership: Integrating and Extending a Century of Research*. Penyusunan kuesioner disesuaikan dengan setting kepemilikan terhadap objek ilegal. Kuesioner terdiri dari dua alat ukur, yaitu yang mengukur keadaan PO dan faktor pembentuknya. Alat ukur mengenai keadaan PO terdiri dari tiga dimensi yang berjumlah 43 item. Kuesioner faktor pembentuk PO terdiri dari tiga dimensi juga dengan jumlah item sebanyak 33 item. Secara keseluruhan kuesioner terdiri dari 76 item pernyataan.

HASIL

Hampir seluruh warga bantaran rel kereta api yang diteliti memiliki

psychological ownership terhadap lahan yang ditempati. Sebagian besar yaitu 68% partisipan memiliki tingkat PO sedang yang berarti warga cukup meyakini dan merasa lahan yang selama ini ditepati adalah miliknya.

Faktor yang paling berkontribusi besar dalam pembentukan keadaan ini adalah *controlling* ($r_s^2=67\%$). Bentuk kontrol yang diberikan warga terhadap lahan bantaran rel kereta api adalah mendirikan dan mempertahankan bangunan pada lahan, menggunakan lahan sebagai tempat tinggal, dan mengawasi penggunaan lahan. Kemunculan faktor *controlling* didukung oleh tidak adanya tindakan tegas dari pihak KAI terhadap pemukim ilegal. Penggusuran yang tidak terealisasi dan pembangunan kembali bangunan pada lahan yang telah ditertibkan akan membuat warga yang diteliti memiliki kontrol terhadap lahan.

Faktor yang juga berkontribusi besar adalah *knowing intimately* ($r_s^2=50\%$), yaitu pemahaman yang mendalam mengenal lahan akibat tinggal dalam jangka waktu lama bersama lahan. Selama menempati lahan terjadi interaksi antara warga dengan lahan yang menghasilkan pengetahuan, pemahaman diri, pengalaman, dan kesenangan serta kenyamanan.

Faktor terakhir yang kurang berkontribusi terhadap pembentukan PO pada warga bantaran rel kereta api adalah *investing self* ($r_s^2=14\%$). Untuk dapat menempati lahan warga melakukan investasi diri, baik dalam bentuk energi fisik maupun psikis. Investasi diri diberikan saat membangun rumah, usaha, memperbaiki rumah, merawat, atau pun membangun kembali bangunan yang telah ditertibkan.

Kemunculan ketiga faktor memenuhi tiga dimensi PO hingga warga yang diteliti merasakan *psychological ownership* terhadap lahan. Dimensi yang memiliki peranan paling besar terhadap PO adalah *self-efficacy* ($r_s^2=83\%$). *Self-efficacy* yang sebagian besar dipengaruhi oleh *controlling* warga terhadap lahan membuat mereka merasa memiliki kemampuan untuk membangun dan mempertahankan bangunan pada lahan. Dimensi ini dibentuk oleh kedua faktor yang paling berkontribusi tinggi terhadap pembentukan PO, yaitu *controlling* dan *knowing intimately*.

Dimensi yang juga memiliki peranan besar terhadap PO adalah *having a home* ($r_s^2=78\%$) dimana warga yang diteliti telah menganggap lahan sebagai rumah yang dapat menyediakan tempat untuk merencanakan dan menjalankan kegiatan sehari-hari, kembali setelah beraktivitas, dan

berlindung dari bahaya yang ada. Dimensi *having a home* juga terbentuk dari kedua faktor yang paling berkontribusi, yaitu *controlling* dan *knowing intimately*.

Sedangkan dimensi *self-identity* kurang memiliki peranan yang besar ($r_s^2=36\%$) terhadap PO karena dibentuk oleh faktor *controlling* dan *investing self*. Lahan yang selama ini ditempati warga yang diteliti dianggap berarti dan digunakan untuk menginformasikan diri kepada orang lain. Hubungan antara faktor pembentuk, dimensi, dan keadaan *psychological ownership* dapat dirangkum pada bagan di bawah ini

Statistik uji beda dilakukan pada warga yang dikategorikan berdasarkan durasi menempati lahan untuk mengetahui perbedaan tingkat PO yang dirasakan. Hasilnya menunjukkan perbedaan tingkat PO yang signifikan antara kategori durasi tinggal dengan signifikansi sebesar 0.039. Semakin lama warga menempati lahan semakin tinggi tingkat PO yang dialami. Faktor yang berbeda secara signifikan antar kategori adalah *knowing intimately* dengan besar signifikansi 0.049. Sedangkan perbedaan pada dimensi yang signifikan terdapat pada dimensi *having a home*.

Uji beda juga dilakukan pada data demografis status bangunan yang ditempati warga yang diteliti, yaitu mengontrak, membeli rumah, dan membangun rumah. Akan tetapi hasil menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara ketiga kategori.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa faktor *controlling* merupakan faktor yang paling efektif membentuk *psychological ownership*. Hal ini dikarenakan faktor *controlling* dapat memunculkan kedua faktor lainnya yang masing-masing juga berkontribusi pada pembentukan PO.

PEMBAHASAN

Faktor *controlling* yang dimiliki warga bantaran rel kereta api terhadap lahan yang ditempatinya terlihat dari didirikannya bangunan pada lahan. Warga dapat pula mendirikan tempat usaha di pekarangan rumahnya. Tempat tinggal dan usaha adalah hal yang berarti bagi warga yang diteliti. Kemampuan ini menimbulkan perasaan mampu untuk dapat mempengaruhi lahan untuk menghasilkan hal yang diinginkan dan warga merasa senang akan hal ini. Hal ini yang dimaksud *self-efficacy* pada konteks *psychological ownership* dan lahan telah menjalankan fungsi instrumental sebagai

objek kepemilikan (Furby, 1978). Warga dapat mempengaruhi lahan sebagaimana mereka mempengaruhi bagian tubuhnya.

Bangunan yang didirikan di atas lahan dapat menjadi tempat bagi warga yang diteliti untuk merencanakan dan menjalankan kegiatan sehari-hari, untuk kembali setelah beraktivitas, dan berlindung. Sehingga bangunan pada lahan dapat menjalankan fungsi rumah (Kron, 1983 dalam Pierce, 2002) dan telah dianggap sebagai rumah oleh warga.

Lahan yang dapat didirikan bangunan di atasnya dianggap sebagai lahan yang dapat dikontrol oleh warga. Sedangkan lahan yang pernah ditertibkan dianggap di luar kontrol warga. Batasan antara yang dapat dan tidak dapat dikontrol merupakan cikal bakal dari perbedaan antara diri dan bukan diri (Furby, 1991 dalam Pierce, 2002). Objek yang dapat dikontrol merupakan bagian dari diri dan dapat dijadikan identitas diri. Menurut William James (1890 dalam Belk, 1988) diri seorang individu adalah keseluruhan dari apa yang dapat ia katakan sebagai “-nya”.

Faktor *controlling* lain yang dapat dilakukan warga yang diteliti terhadap lahan adalah mempertahankan bangunan dan menggunakan lahan sebagai tempat tinggal. Hal ini menyebabkan warga dapat tinggal

lama pada lahan hingga memunculkan faktor *knowing intimately*. Interaksi dengan lahan dalam jangka waktu lama dapat membuat warga mengetahui banyak hal mengenai lahan, memiliki pengalaman, dan merasakan kesenangan serta kenyamanan.

Salah satu pengetahuan mengenai lahan adalah struktur lingkungan di sekitar bantaran rel kereta api. Struktur lingkungan yang dimaksud adalah hukum, aturan, dan norma tentang pendirian bangunan pada lahan milik PT. KAI. Penertiban yang tidak terealisasi sehingga warga yang dapat kembali menempati lahan menghasilkan pengetahuan struktur lingkungan yang lemah. Hal ini menyebabkan warga yang diteliti merasa memiliki kemampuan untuk bertahan pada lahan yang merupakan salah satu aspek dimensi *self-efficacy*.

Pengalaman selama tinggal pada lahan yang menghasilkan kesenangan dan kenyamanan membuat warga mempersepsikan pengalaman sebagai sesuatu yang berarti. Persepsi ini menimbulkan anggapan bahwa lahan adalah teritorial warga bantaran rel yang diteliti (Iskandar, 2013). Teritorial merupakan aspek yang secara sempurna membentuk dimensi *having a home* pada warga. Anggapan lahan sebagai teritorial juga ditunjukkan dari

perilaku teritorial warga, seperti menuntun ganti rugi apabila ada penertiban.

Faktor *controlling* juga dapat memunculkan faktor *investing self*, meskipun *investing self* tidak selalu didahului kemunculan *controlling*. Untuk dapat menempati lahan, warga menginvestasikan diri berupa biaya, tenaga, waktu, dan perhatian. Investasi yang diberikan kepada lahan membuat warga melihat refleksi dirinya pada bangunan yang merupakan hasil investasi. Warga seakan melihat dirinya pada keberadaan bangunan pada lahan, sehingga dapat menggunakan lahan sebagai ekspresi simbolik diri saat mengidentifikasi dirinya.

Terpenuhinya ketiga dimensi PO merupakan bentuk asosiasi diri warga dengan lahan dan menandakan keadaan *psychological ownership* pada warga yang diteliti.

Penjelasan mengenai perbedaan tingkat *psychological ownership* pada warga yang dikategorikan berdasarkan lamanya menempati lahan dapat menggunakan faktor *knowing intimately*. Sebagai salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PO, *knowing intimately* sangat dipengaruhi oleh durasi tinggal bersama lahan. Semakin lama warga menempati lahan akan semakin banyak pengetahuan,

pengalaman, pemahaman diri, kesenangan, dan kenyamanan yang membuat diri semakin dekat dengan objek kepemilikan (Beggan dan Brown, 1994; Rudmin dan Berry, 1987 dalam Pierce, 2002). Semakin banyak pengalaman yang dipersepsikan berarti (investasi emosional) antara warga

dengan lahan bantaran rel kereta api juga akan semakin membuat lahan dipersepsikan sebagai rumah (Pierce, Kostova, & Dirks, 2002).

DAFTAR PUSTAKA

- Arieni, I. (2009). *Kajian Persebaran Permukiman Kumuh Liar (Squatter) di Sepanjang Bantaran Bengawan Solo Kota Surakarta*. Retrieved Januari 28, 2015, from <http://eprints.uns.ac.id/9485/1/80922207200910281.pdf>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beggan, J. K. (1992). On the Social Nature of Nonsocial Perception: The Mere Ownership Effect. *Journal of Personality and Social Psychology* , 229-237.
- Beggan, J. K., & Brown, E. M. (1994). Association as a Psychological Justification for Ownership. *The Journal of Psychology* , 365-380.
- Belk, R. Are We What We Own? In A. L. Benson, *I Shop Therefore I Am* (pp. 76-97). Aronson.
- Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2011). *Research Methods, Design, and Analysis Eleventh Edition* . Boston: Pearson Education, Inc.
- Dyne, L. V., & Pierce, J. L. (2004). Psychological Ownership and Feelings of Possession: Three Field Studies Predicting Employee Attitudes and Organizational Citizenship Behavior. *Journal of Organizational Behavior* , 439-459.
- Freidenberg, L. (1995). *Psycholoical Testing*. USA: A Simon & Schuster Company.
- Furby, L. (1978). Possession in Humans: An Exploratory Study of Its Meaning and Motivation. *Social Behavior and Personality* , 49-65.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill Book Company, Incc.
- Iskandar, T. Z. (2013). *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Kanngiesser, P., & Hood, B. M. (2014). Young Children's Understanding of Ownership Rights for Newly Made Objects. *Cognitive Development* , 30-40.
- Kaplan, R. M., & Saccuzo, D. P. (2001). *Psychological Testing : Principles, Application, and Issues*. Belmont: Wadsworth.
- Kerlinger, F. N. (1986). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. (J. Koesoemanto, Ed., & L. R. Simatupang, Trans.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olckers, C., & Plessis, Y. d. (2012). Psychological Ownership: A Managerial Construct for Talent Retention and Organisational Effectiveness. *African Journal of Business Management Volume 6* , 2585-2596.
- Pande, S. S. (2013). Correlation Between Difficulty & Discrimination Indices of MCQs in Formative Exam in Physiology. *South-East Asian Journal of Medical Education* , 7 (1): 45-50.
- Pierce, J. L., Kostova, T., & Dirks, K. T. (2002). The State of Psychological Ownership: Integrating and Extending a Century of Research. *Review of General Psychology* , 84-107.
- Pierce, J. L., O'Driscoll, M. P., & Coghlan, A.-M. (2004). Work Environment Structure and Psychological Ownership: The Mediating Effects of Control. *The Journal of Social Psychology* , 507-534.
- Prentice, D. A. (1987). Psychological Correspondence of Possessions, Attitudes, and Values. *Journal of Personality and Social Psychology* , 993-1003.
- Rudmin, F. W. (1993). Property. In W. Lonner, & R. Malpass, *Psychology and Culture* (pp. 55-58). Boston: Allyn & Bacon.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.